

Alih Kode Pada Masyarakat Sosial Kelas Atas

Indriani Triandjojo
Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas AKI

Abstract

People need a means which is language to play their role as a part of society in order to be able to interact and communicate. In all around the world we often find people that master more than one language. Indonesian people generally are mastering Indonesian, regional language and also, at least, one or even more foreign languages. The person who can speak and master more than one language, bilingual or multilingual, usually switches from one language to another in their interaction called code switching.

Key words: *society, bilingual, multilingual, code switching.*

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat bahasa merupakan sarana yang paling penting untuk berkomunikasi. Bahasa harus ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia serta selalu menyertai dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Bahasa merupakan cermin budaya masyarakat.

Situasi kebahasaan di Indonesia yang sangat majemuk, adanya kontak bahasa dan kenyataan budaya yang ditemukan diseluruh pelosok tanah air serta kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara menimbulkan situasi kedwibahasaan.

Secara sosial dapat dikatakan bahwa bahasa itu terus menerus memahami fungsi sosialnya di segala bidang, sebagai wadah dari perilaku dan aktivitas masyarakat disamping fungsinya sebagai alat komunikasi. Adanya penggolongan lapisan sosial yang didasarkan pada tingkat perekonomian akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap seseorang. Dengan tingkat perekonomian yang tinggi seseorang merasa memiliki prestise yang lebih tinggi dan semuanya ini akan mempengaruhi bahasa yang dipergunakan.

Penggunaan bahasa pada kelompok sosial yang satu akan berbeda dengan bahasa yang dipergunakan kelompok sosial yang

lain. Pada masyarakat kelas menengah keatas kita jumpai bahwa mereka menguasai dua bahasa atau lebih demikian juga yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Penguasaan beberapa bahasa ini akan berpengaruh pada pemakaian bahasanya dan saat dia berbicara cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih pada waktu yang bersamaan.

Kelompok masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih sering mencampur atau mengalihkan pemakaian bahasa yang mereka gunakan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang mereka lakukan baik secara sengaja ataupun tidak.

Tulisan ini akan mengulas tentang penggunaan bahasa yang dipakai oleh tenaga pengajar di fakultas bahasa dan sastra Unaki Semarang, serta peristiwa alih kode yang terjadi selama pembicaraan-pembicaraan berlangsung.

Metodologi

1. Data

Corpus data diambil dari percakapan yang terjadi pada tanggal 5 - 6 Desember 2006 di ruang dosen kampus Unaki jalan Pemuda 95 - 97. Semarang.

2. Teknik analisis Data

Jika seseorang menguasai dua bahasa (bilingual) atau beberapa bahasa

(*multilingual*) maka saat dia berbicara cenderung menggunakan dua atau lebih pada waktu yang bersamaan atau mengalihkan penggunaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain atau dari satu ragam ke ragam yang lain. Pengalihan ini dinamakan 'alih kode' atau 'code switching'. Analisa alih kode berdasarkan perumusan para ilmuwan yaitu Wardhaugh, Hudson, dan Chaer.

Pembahasan

Masyarakat yang hidup terpencil tak tersentuh atau secara sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain atau menjadi masyarakat yang monolingual dan disebut masyarakat tutur yang tertutup. Namun dengan majunya teknologi dan lancarnya komunikasi kebanyakan masyarakat menjadi masyarakat tutur yang terbuka yang berarti mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain dan mengalami kontak bahasa. Disini anggota masyarakat menjadi mampu menggunakan dua bahasa atau lebih dan dapat menggunakannya sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang ada. Masyarakat dengan tingkat sosial yang tinggi tentu mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Latar belakang pendidikan serta ekonomi membuat mereka biasa menggunakan bahasa-bahasa yang

dikuasainya pada waktu yang bersamaan, maupun dalam waktu dan situasi yang berbeda. Di dalam masyarakat yang beragam bahasa atau masyarakat aneka bahasa hal seperti itu merupakan hal yang biasa terjadi. Fenomena beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain atau yang disebut ‘alih kode’ bisa terjadi di sembarang tempat dan biasanya mereka yang memiliki mobilitas cukup, sering bergaul dengan masyarakat tutur lain daerah akan memiliki kemampuan ber’alih kode’.

Alih kode bukan terjadi kebetulan atau sembarangan dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial

1. Alih Kode

Pada masyarakat bilingual atau multilingual alih kode dapat terjadi dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain. Chaer (2004) merumuskan ‘Code Switching’ (alih kode) sebagai perubahan penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau dari ragam santai ke ragam resmi (atau sebaliknya). Menurut Appel (1976 dalam Chaer 2004), dikatakan: ‘segala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi disebut alih kode’,

sedang menurut Hudson (1996) ‘Code Switching’ merupakan perubahan bahasa dengan adanya perubahan situasi atau dilakukan karena mempunyai tujuan tertentu, misalnya ingin menghormati lawan bicara atau ingin menunjukkan bahwa ia mempunyai kemampuan menggunakan bahasa lain.

Penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa itu. Misalnya pada waktu A bercakap-cakap dengan B lalu datang C yang berbahasa lain dari bahasa yang mereka gunakan, maka A dan B akan mengalihkan pemakaian bahasa ke bahasa yang akan dipakai mereka bersama. Krida laksana (1982) mendefinisikan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan dengan peran atau situasi lain, atau karena ada partisipasi lain disebut ‘alih kode’. Sedang menurut Poedjosoedarmo (1975 dalam Lumintang), alih kode dapat terjadi karena berubahnya mitra atau lawan bicara, hadirnya orang ketiga, pengaruh maksud-maksud tertentu, pengaruh topik pembicaraan, dan lain-lain

Alih kode dapat terjadi dikalangan dosen fakultas bahasa Inggris di Unaki, dikarenakan dosen- dosen tadi mempunyai

kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Dasar pendidikan dan situasi yang ada memungkinkan mereka sering melakukan alih kode.

2. Faktor-Faktor Yang Dapat Menjadi Penyebab Terjadinya Alih Kode.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembicara dan Pribadi Pembicara.

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud tertentu. Berbagai maksud dan tujuan ber 'alih kode' antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yaitu dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara melakukan ini kadang-kadang karena kebiasaan atau kesantiaian.

Dialog:

A kepada B: 'direkap dulu per kelompok' ketika membicarakan hal yang formal dan kemudian 'Meh lunga endi to?' ketika membicarakan hal yang non formal dan dengan maksud untuk menunjukkan kesantiaian.

2. Mitra Bicara

Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara kepada seorang atasan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormatinya. Sebaliknya, seorang atasan yang berbicara dengan bawahan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata daerah (Jawa ngoko) yang memiliki tingkat tutur rendah dengan maksud untuk menjalin keakraban

Dialog:

B: berbicara dengan Ch (pegawai 'cleaning service') menggunakan bahasa Jawa 'ngoko'

B: E Mas kene mejane dilapi disik...., aku tak metu disik, komputerku dilapi ya!

Tetapi ketika dia berbicara dengan atasannya (di pesawat telpon) dia mempergunakan bahasa Jawa krama karena menurutnya dia berbicara dengan seorang

yang harus ia hormati jadi dia ber 'alih kode' kebahasa Jawa yang lebih halus.

C berbicara bahasa Jawa ngoko kepada B: 'Mbak aku njaluk mape' kemudian beralih kode ketika berbicara bahasa Indonesia ragam santai kepada A: 'Bu A punya map bu?'

Nababan (1984) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya ragam akrab atau dari tingkat tutur tinggi, misalnya kromo inggil (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya bahasa ngoko dan sebaliknya.

Menurut Poedjosoedarmo (1975 dalam Lumintintang), alih kode dapat terjadi karena berubahnya mitra atau lawan bicara.

3. Modus Pembicaraan.

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka) lebih banyak menggunakan ragam non formal dibandingkan dengan modus tertulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan sering terjadi alih kode.

Dialog:

Karena berupa modus lisan maka disitu kita temukan banyak alih kode.

4. Topik

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik formal dengan menggunakan ragam formal, topik non formal kadang terjadi peralihan atau penyisipan unsur bahasa lain sehingga dapat menimbulkan alih kode.

Dialog:

Topik formal pada pembicaraan:

G: 'Bu saya mau pinjam....'

F: 'Bu kemarin tape-nya dibawa'; 'sudah bu, nanti satu minggu.....'; Bisa bu, saya sudah konfirmasi.....'

T: Bu, ibu pakai ruang yang pojok besar itu ya?

D: Iya kenapa bu?

T: Boleh saya tukar tempat? Hari ini saya ada tes, kalau di ruang yang lain terlalu kecil jadi mereka gampang mencontek.

D: O ya silahkan boleh aja.

5. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan

berkomunikasi. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai.

Dari contoh:

Id beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena mahasiswa mengajaknya berbahasa Inggris, situasi mengharuskan dia beralih ke bahasa Inggris.

A: Sure you do. Be careful! Ei...
hold the cord please. Yeah
good, so that you don't step on
it.

B : beralih kode dari bahasa Indonesia ketika dia berbicara dengan mahasiswa ke bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dengan Ch yang pegawai bagian kebersihan. Alih kode disini karena dia merasa situasi tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia jadi dia beralih ke bahasa Jawa.

6. Ragam dan Tingkat Tutur.

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu

pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu.

Kesimpulan

Alih kode terjadi dalam masyarakat bilingual atau multi lingual. Alih kode terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau adanya tujuan tertentu. Alih kode dapat terjadi karena faktor pribadi pembicara, berubahnya mitra bicara, hadirnya orang ketiga, untuk membangun keakraban, dan juga berubahnya topik pembicaraan.

Alih kode yang terjadi dikalangan dosen fakultas bahasa Inggris di Unaki, dikarenakan dosen-dosen tadi mempunyai latar pendidikan tinggi yang membuat mereka mampu berbahasa lebih dari satu bahasa. Adanya keinginan untuk saling mengakrabkan diri satu sama lain serta keharusan berbahasa Inggris dengan mahasiswa menciptakan situasi yang memungkinkan mereka sering melakukan alih kode.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.

- Kridalaksana, Kristen. 1986. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Lumintintang, Yahya B. 2006. *Tuntutan Hadirnya Produk Alih Kode (Code-switching) sebagai Strategi Verbal Antarpemutur Bilingual di Indonesia dalam bahan ajar BIPA*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Soetomo, Istiati. 1994. *Kuliah Sosiolinguistik: Hand-Out*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- <http://www.apfi-ppsi.com/alihkode.html>. 1-12-2006.